

Representasi Identitas Budaya Lokal Dalam Tradisi Sarafal Anam: Analisis Semiotika Pada Masyarakat Bengkulu Tengah

Representing Local Cultural Identity in The Sarafal Anam Oral Tradition: A Semiotic Study of The Bengkulu Tengah Community

Perina Anita Sari ¹, Martha Heriniawzi Dianthi ², Dilmai Putra ³

¹²³⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ perinasari@gmail.com

How to Cite :

Jusiati, P, A., Dianthi.M. H., Putra, D. (2026). Penguatan Brand Image Organisasi Melalui Program Siaran Sore Ceria Di Pro 2 Rri Bengkulu. Journal of Multidisciplinary Research. 2(4).

ARTICLE HISTORY

Received [22 Juni 2026]

Revised [29 Juli 2026]

Accepted [31 Juli 2026]

KEYWORDS

Sarafal Anam, Bishahri Poem,
Semiotics, Cultural Identity, Roland
Barthes.

This is an open access article under
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas budaya masyarakat Bengkulu Tengah yang terkandung dalam Syair Bishahri pada tradisi Sarafal Anam. Tradisi Sarafal Anam merupakan salah satu bentuk tradisi lisan bernuansa religius yang berkembang di masyarakat Bengkulu sebagai hasil akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini berisi pembacaan doa dan syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan seperti kelahiran anak, syukuran keluarga, maupun peringatan hari besar Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menekankan pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian diperoleh melalui studi teks terhadap Syair Bishahri, wawancara dengan tokoh adat, imam, dan pelaku Sarafal Anam, serta dokumentasi kegiatan tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi syair menggambarkan kelahiran Nabi Muhammad melalui simbol cahaya, bulan purnama, dan kemuliaan. Pada tingkat konotasi, simbol-simbol tersebut mengandung makna spiritual seperti petunjuk ilahi, kesempurnaan akhlak, dan harapan akan keberkahan bagi kehidupan masyarakat. Pada tingkat mitos, simbol-simbol tersebut membentuk keyakinan kolektif bahwa Nabi Muhammad merupakan sumber cahaya moral dan spiritual bagi umat manusia. Tradisi Sarafal Anam tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media representasi identitas budaya masyarakat Bengkulu Tengah yang memperkuat solidaritas sosial serta menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of cultural identity contained in the Bishahri poem within the Sarafal Anam tradition of the Bengkulu Tengah community. Sarafal Anam is a religious oral tradition that developed as a result of the acculturation between Islamic teachings and local cultural practices. The tradition involves the recitation of prayers and poetic praises dedicated to Prophet Muhammad, which are commonly performed during social and religious ceremonies such as childbirth celebrations, family thanksgiving events, and Islamic religious commemorations. This research applies a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis, which focuses on three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The research data were obtained through textual analysis of the Bishahri poem, interviews with traditional leaders, religious figures, and Sarafal Anam practitioners, as well as documentation of the tradition. The findings indicate that at the denotative level, the poem describes the birth of Prophet Muhammad through symbols such as light, the full moon, and noble attributes. At the connotative level, these symbols signify spiritual guidance, moral perfection, and hopes for blessings in human life. At the mythological level, these symbols construct a collective belief that Prophet Muhammad represents the ultimate source of spiritual and moral light for humanity. Furthermore, the Sarafal Anam tradition functions not only as a religious

ritual but also as a medium for representing the cultural identity of the Bengkulu Tengah community, strengthening social solidarity and preserving local cultural values transmitted across generations.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sistem makna yang dibentuk, dipertukarkan, dan diwariskan oleh masyarakat melalui berbagai praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui budaya, suatu komunitas dapat mengekspresikan nilai, norma, serta pandangan hidup yang menjadi dasar pembentukan identitas kolektif. Identitas budaya tidak hanya tercermin dalam bahasa atau perilaku sosial, tetapi juga diwujudkan melalui simbol, ritual, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Susen (2021) menjelaskan bahwa budaya berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang memungkinkan masyarakat memahami realitas sosial serta mempertahankan kesinambungan nilai dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, praktik budaya lokal menjadi ruang penting dalam merepresentasikan identitas sosial suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Indonesia, tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai sosial dan religius. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan pengetahuan, memori kolektif, dan nilai moral masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tradisi lisan mampu membangun solidaritas sosial serta memperkuat identitas budaya melalui praktik komunikasi simbolik yang dilakukan secara kolektif (Rahman & Nugroho, 2023). Melalui tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya menyampaikan pesan budaya, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan sosial mereka.

Salah satu tradisi lisan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Bengkulu adalah Sarafal Anam, yaitu tradisi pembacaan syair religius yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini umumnya dilaksanakan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan seperti acara kelahiran anak, syukuran keluarga, maupun peringatan hari besar Islam. Sarafal Anam berkembang sebagai hasil akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal Bengkulu sehingga memiliki nilai religius sekaligus nilai budaya yang kuat. Penelitian mengenai budaya lokal menunjukkan bahwa praktik tradisi semacam ini berperan penting dalam memperkuat identitas sosial serta menjaga hubungan kekerabatan dalam masyarakat (Sasmita et al., 2022). Dengan demikian, Sarafal Anam tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media representasi identitas budaya masyarakat Bengkulu. Salah satu bagian penting dalam tradisi Sarafal Anam adalah pembacaan Syair Bishahri, yaitu rangkaian pujian yang menggambarkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW melalui simbol-simbol puitik seperti cahaya, bulan purnama, dan kemuliaan. Penggunaan simbol tersebut menunjukkan bahwa teks syair tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai religius dan pandangan hidup masyarakat. Dalam kajian komunikasi budaya, simbol dipahami sebagai media penting dalam menyampaikan pesan sosial dan membangun makna kolektif dalam masyarakat (Pratiwi, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap simbol dalam Syair Bishahri dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana masyarakat Bengkulu merepresentasikan identitas budaya mereka melalui praktik tradisi lisan.

Meskipun tradisi Sarafal Anam masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Bengkulu, kajian akademik yang secara khusus menelaah makna simbolik dalam Syair Bishahri masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek religius atau fungsi sosial dari tradisi tersebut, sementara analisis mengenai tanda dan simbol yang terkandung dalam teks syair belum banyak dilakukan. Padahal, pendekatan semiotika dapat membantu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi dalam simbol budaya serta menjelaskan bagaimana makna tersebut membentuk identitas sosial masyarakat. Danesi (2020) menjelaskan bahwa semiotika memungkinkan peneliti memahami bagaimana tanda dan simbol bekerja dalam sistem budaya untuk membangun makna serta ideologi tertentu dalam masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana representasi identitas budaya masyarakat dalam Syair Bishahri pada tradisi Sarafal Anam di Bengkulu Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam Syair Bishahri melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui analisis tersebut diharapkan dapat dipahami bagaimana tradisi Sarafal Anam berfungsi sebagai media representasi identitas budaya lokal sekaligus sebagai sarana pelestarian nilai religius dan sosial dalam masyarakat Bengkulu Tengah.

LANDASAN TEORI

Konsep Representasi

Representasi merupakan konsep penting dalam kajian komunikasi dan budaya yang menjelaskan bagaimana makna diproduksi dan dipahami dalam kehidupan sosial. Representasi tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami dunia melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya. Hall (2020) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses konstruksi makna yang terjadi melalui penggunaan tanda dan simbol dalam sistem komunikasi sosial. Melalui proses ini, pengalaman sosial dan nilai budaya masyarakat dapat disampaikan serta dipahami secara kolektif.

Dalam konteks budaya, representasi sering kali muncul melalui tradisi, ritual, dan ekspresi seni yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik budaya tersebut menjadi media yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan identitas dan nilai-nilai yang mereka anut. Penelitian mengenai komunikasi budaya menunjukkan bahwa simbol budaya berfungsi sebagai sarana penting dalam membangun makna sosial sekaligus memperkuat identitas komunitas (Rahman et al., 2023). Dengan demikian, representasi tidak hanya berkaitan dengan cara menggambarkan realitas, tetapi juga dengan bagaimana suatu komunitas menegaskan jati dirinya melalui simbol budaya.

Konsep Identitas Budaya

Identitas budaya merujuk pada cara individu maupun kelompok memahami dan menegaskan jati dirinya melalui nilai, simbol, bahasa, serta praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas. Identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses sosial dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Hall (2020) menyatakan bahwa identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang terus diproduksi dan direproduksi melalui praktik representasi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat tradisional, identitas budaya sering diwujudkan melalui tradisi lisan, ritual adat, serta praktik keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai dan pengetahuan kolektif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan identitas sosial masyarakat di tengah perubahan sosial dan globalisasi (Sasmita et al., 2022). Oleh karena itu, identitas budaya dapat dipahami sebagai fondasi yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Konsep Budaya

Budaya dipahami sebagai sistem makna yang dibentuk dan diwariskan oleh masyarakat melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti nilai, norma, bahasa, simbol, serta praktik sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Susen (2021) menjelaskan bahwa budaya berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang memungkinkan manusia memahami realitas sosial serta membentuk pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Budaya juga memiliki sifat dinamis karena terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Namun demikian, budaya tetap mempertahankan unsur-unsur penting yang menjadi identitas suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat lokal, budaya sering kali diwujudkan melalui tradisi lisan yang berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai, pengetahuan, serta pengalaman kolektif. Tradisi lisan menjadi salah satu bentuk warisan budaya yang berperan dalam menjaga kesinambungan identitas budaya suatu komunitas (Pratiwi et al., 2022).

Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan bentuk ekspresi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui media tutur, cerita, syair, maupun ritual. Tradisi ini memiliki fungsi penting dalam menyampaikan nilai moral, pengetahuan sosial, serta pengalaman historis masyarakat. Ong (2018) menjelaskan bahwa masyarakat yang berkembang melalui tradisi lisan cenderung mempertahankan memori kolektif melalui bahasa simbolik, narasi, serta pengulangan dalam praktik sosial.

Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya, tradisi lisan juga menjadi media pembentukan solidaritas sosial dalam masyarakat. Praktik pembacaan syair atau cerita rakyat sering dilakukan secara kolektif sehingga menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan mampu memperkuat identitas budaya serta menjaga hubungan sosial dalam masyarakat (Rahman et al., 2023). Oleh karena itu, tradisi lisan memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai budaya di tengah perubahan sosial.

Tradisi Sarafal Anam

Sarafal Anam merupakan salah satu tradisi lisan bernuansa religius yang berkembang di masyarakat Bengkulu. Tradisi ini berisi pembacaan doa dan syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti kelahiran anak, khitanan, maupun acara syukuran keluarga. Tradisi ini berkembang sebagai hasil akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang telah hidup dalam masyarakat Bengkulu. Dalam pelaksanaannya, Sarafal Anam tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Pembacaan syair secara bersama-sama menciptakan suasana kebersamaan serta memperkuat hubungan kekerabatan antaranggota komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya seperti Sarafal Anam mampu menjadi media representasi nilai religius dan identitas budaya masyarakat lokal (Suwarno et al., 2021). Dengan demikian, Sarafal Anam dapat dipahami sebagai tradisi budaya yang memiliki fungsi religius sekaligus sosial.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaan dalam kehidupan sosial. Dalam kajian semiotika modern, Roland Barthes mengembangkan konsep pemaknaan yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes (1977) menjelaskan bahwa denotasi merupakan makna literal dari suatu tanda, sedangkan konotasi merujuk pada makna simbolik yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman sosial masyarakat. Selain denotasi dan konotasi, Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat lanjut yang berkaitan dengan ideologi budaya. Mitos tidak dipahami sebagai cerita legenda semata, tetapi sebagai cara budaya membentuk pemahaman yang dianggap wajar oleh masyarakat. Dalam praktik budaya, mitos sering muncul melalui simbol, ritual, dan narasi yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pendekatan semiotika Barthes sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis tradisi lisan karena mampu mengungkap makna simbolik yang tersembunyi dalam teks budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi lisan Sarafal Anam, khususnya dalam Syair Bishahri yang berkembang di masyarakat Bengkulu Tengah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena budaya secara mendalam melalui interpretasi terhadap tanda, simbol, serta nilai-nilai yang terkandung dalam praktik budaya tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana makna budaya dan religius direpresentasikan melalui bahasa dan simbol yang terdapat dalam tradisi Sarafal Anam. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu, karena masyarakat di wilayah tersebut masih mempertahankan tradisi Sarafal Anam sebagai bagian dari praktik budaya dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan seperti acara kelahiran anak, syukuran keluarga, serta peringatan hari besar Islam. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa Sarafal Anam memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial masyarakat serta menjadi media dalam mempertahankan nilai budaya lokal.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah teks Syair Bishahri dalam tradisi Sarafal Anam, yang dianalisis sebagai sistem tanda yang mengandung simbol-simbol religius dan budaya. Sementara itu, subjek penelitian adalah informan yang memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Sarafal Anam di masyarakat. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi tersebut. Informan yang dipilih antara lain tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Sarafal Anam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Sarafal Anam dalam masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan yang memahami tradisi tersebut guna memperoleh informasi mengenai makna, fungsi, serta nilai budaya yang terkandung dalam Syair Bishahri. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa teks syair, foto kegiatan tradisi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda dan simbol yang terdapat dalam Syair Bishahri, kemudian menafsirkan maknanya melalui tiga tingkat pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, peneliti mengidentifikasi makna literal dari tanda atau simbol yang terdapat dalam teks syair. Pada tahap konotasi, peneliti menafsirkan makna simbolik yang berkaitan dengan nilai budaya dan

religius masyarakat. Selanjutnya pada tahap mitos, peneliti menganalisis bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk pemahaman kolektif masyarakat mengenai nilai moral dan spiritual yang berkaitan dengan tradisi Sarafal Anam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis teks terhadap Syair Bishahri dalam tradisi Sarafal Anam di Kabupaten Bengkulu Tengah, ditemukan bahwa tradisi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bagian dari kegiatan sosial dan keagamaan. Tradisi Sarafal Anam umumnya dilakukan pada acara kelahiran anak, syukuran keluarga, serta peringatan hari-hari besar Islam. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan beberapa orang yang tergabung dalam kelompok pembaca syair yang secara bersama-sama melantunkan Syair Bishahri dengan irama tertentu. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Sarafal Anam biasanya dilakukan pada malam hari dan dihadiri oleh keluarga serta masyarakat sekitar. Para pembaca syair duduk secara melingkar sambil membaca teks Syair Bishahri secara bergantian dengan iringan alat musik sederhana seperti rebana. Pembacaan syair dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan diikuti dengan doa bersama sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat religius, tetapi juga menjadi sarana berkumpul dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama di Bengkulu Tengah, diketahui bahwa tradisi Sarafal Anam telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada masyarakat. Para informan menjelaskan bahwa Syair Bishahri yang dibacakan dalam tradisi tersebut berisi pujian terhadap Nabi Muhammad serta menggambarkan keagungan dan kemuliaan beliau sebagai utusan Allah SWT. Hasil analisis terhadap teks Syair Bishahri menunjukkan bahwa syair tersebut mengandung berbagai simbol yang menggambarkan sosok Nabi Muhammad SAW. Salah satu simbol yang sering muncul dalam syair adalah **cahaya** yang menggambarkan kehadiran Nabi Muhammad sebagai pembawa petunjuk bagi umat manusia. Selain itu, terdapat pula simbol bulan purnama yang digunakan untuk menggambarkan keindahan dan kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad. Penggunaan simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa teks syair tidak hanya bersifat puitis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai religius.

Selain simbol cahaya dan bulan purnama, dalam Syair Bishahri juga ditemukan ungkapan yang menggambarkan kegembiraan umat manusia atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa kehadiran Nabi Muhammad dipandang sebagai peristiwa penting yang membawa harapan dan keberkahan bagi umat manusia. Melalui penggunaan bahasa puitis, syair tersebut menggambarkan kebesaran Nabi Muhammad sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan masyarakat terhadap beliau. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi Sarafal Anam memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Bengkulu Tengah. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga ikut terlibat dalam doa dan kegiatan sosial yang menyertai pelaksanaan Sarafal Anam.

Selain itu, tradisi Sarafal Anam juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Masyarakat Bengkulu Tengah memandang tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pelaksanaan Sarafal Anam tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga memiliki nilai budaya yang penting dalam menjaga identitas masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Syair Bishahri dalam tradisi Sarafal Anam mengandung berbagai simbol religius yang menggambarkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW serta nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh masyarakat. Selain itu, tradisi Sarafal Anam juga memiliki fungsi sosial sebagai media untuk memperkuat solidaritas masyarakat serta melestarikan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syair Bishahri dalam tradisi Sarafal Anam tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pujian kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga memuat berbagai simbol yang merepresentasikan nilai religius serta identitas budaya masyarakat Bengkulu Tengah. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam syair tersebut melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan ini, simbol-simbol yang terdapat dalam Syair Bishahri dapat dijelaskan secara lebih mendalam sehingga memperlihatkan bagaimana makna religius dan budaya diproduksi serta dipahami oleh masyarakat. Pada tingkat denotasi, Syair Bishahri menggambarkan secara langsung kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW serta pujian terhadap kemuliaan beliau. Simbol-simbol seperti cahaya, bulan purnama, dan keindahan digunakan sebagai gambaran puitis yang menjelaskan keagungan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang membawa petunjuk bagi umat manusia. Dalam makna literalnya, cahaya digambarkan sebagai sesuatu yang menerangi dunia, sementara bulan purnama melambangkan keindahan dan kesempurnaan. Penggunaan bahasa puitis tersebut menunjukkan bahwa Syair Bishahri memiliki karakteristik sastra religius yang kuat dan menjadi bagian penting dalam tradisi lisan masyarakat.

Makna pada tingkat denotasi juga memperlihatkan bagaimana teks syair digunakan untuk menggambarkan kegembiraan umat manusia atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Beberapa bagian syair menggambarkan suasana sukacita yang menyertai kelahiran beliau sebagai pembawa ajaran Islam. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa Syair Bishahri tidak hanya berfungsi sebagai pujian, tetapi juga sebagai narasi religius yang menggambarkan peristiwa penting dalam sejarah Islam. Pada tingkat konotasi, simbol-simbol yang muncul dalam Syair Bishahri memiliki makna yang lebih dalam dan berkaitan dengan nilai-nilai religius yang diyakini oleh masyarakat. Simbol cahaya tidak hanya dipahami sebagai cahaya secara fisik, tetapi juga dimaknai sebagai petunjuk ilahi yang membawa manusia menuju jalan yang benar. Cahaya dalam konteks ini merepresentasikan kebenaran, kesucian, serta sumber pencerahan spiritual bagi umat manusia. Simbol tersebut menggambarkan peran Nabi Muhammad sebagai pembawa wahyu yang memberikan pedoman hidup bagi umat Islam. Simbol bulan purnama juga memiliki makna konotatif yang berkaitan dengan kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad SAW. Dalam banyak karya sastra Islam, bulan purnama sering digunakan untuk menggambarkan keindahan dan kemuliaan sosok Nabi Muhammad. Penggunaan simbol ini dalam Syair Bishahri menunjukkan bahwa Nabi Muhammad dipandang sebagai figur teladan yang memiliki akhlak yang sempurna dan patut dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui simbol tersebut, masyarakat mengekspresikan rasa cinta dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad sekaligus menanamkan nilai moral kepada generasi berikutnya.

Selain itu, ungkapan-ungkapan pujian dalam Syair Bishahri juga menggambarkan kedekatan emosional antara umat Islam dan Nabi Muhammad SAW. Pujian tersebut menunjukkan rasa hormat, cinta, serta harapan agar umat Islam dapat meneladani sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Makna konotatif yang muncul dari simbol-simbol tersebut memperlihatkan bahwa syair tidak hanya berfungsi sebagai teks religius, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Pada tingkat mitos, simbol-simbol yang terdapat dalam Syair Bishahri membentuk pemahaman kolektif masyarakat mengenai sosok Nabi Muhammad sebagai sumber cahaya spiritual dan moral bagi kehidupan manusia. Dalam perspektif Barthes, mitos merupakan sistem pemaknaan yang berkembang dalam budaya dan diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat. Simbol cahaya yang menggambarkan Nabi Muhammad sebagai pembawa petunjuk telah menjadi bagian dari keyakinan yang hidup dalam masyarakat Bengkulu Tengah. Keyakinan tersebut tidak hanya terdapat dalam teks syair, tetapi juga tercermin dalam praktik budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap makna simbolik dalam Syair Bishahri juga berkaitan dengan pandangan bahwa tradisi Sarafal Anam membawa keberkahan dalam kehidupan mereka. Pelaksanaan tradisi ini sering dikaitkan dengan harapan akan keselamatan, ketenangan, dan kebaikan bagi keluarga yang menyelenggarakannya. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Sarafal Anam tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Selain aspek religius, tradisi Sarafal Anam juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam masyarakat Bengkulu Tengah. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Kegiatan pembacaan syair yang dilakukan secara bersama-sama menjadi sarana bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat hubungan kekerabatan. Tradisi Sarafal Anam juga berperan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu Tengah masih mempertahankan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai religius dan budaya yang terkandung dalam Syair Bishahri terus diajarkan kepada generasi muda melalui pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi Sarafal

Anam tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. Syair Bishahri dalam tradisi Sarafal Anam menggambarkan bagaimana simbol-simbol religius dapat menjadi media representasi identitas budaya masyarakat. Melalui penggunaan bahasa puitis dan simbol-simbol yang sarat makna, masyarakat Bengkulu Tengah mengekspresikan keyakinan, nilai moral, serta pandangan hidup yang mereka anut. Tradisi ini juga memperlihatkan hubungan yang erat antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat, di mana praktik religius tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya yang berkembang dalam komunitas tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap Syair Bishahri dalam tradisi Sarafal Anam di Kabupaten Bengkulu Tengah, diketahui bahwa tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pujian kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengandung makna religius dan budaya yang penting bagi masyarakat. Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam Syair Bishahri memiliki tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada tingkat denotasi, syair menggambarkan secara langsung kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW serta pujian terhadap kemuliaan beliau melalui penggunaan simbol seperti cahaya dan bulan purnama. Pada tingkat konotasi, simbol-simbol tersebut dimaknai sebagai representasi nilai-nilai religius seperti petunjuk ilahi, kesucian, dan kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad yang dijadikan teladan oleh umat Islam. Sementara pada tingkat mitos, simbol-simbol tersebut membentuk pemahaman kolektif masyarakat bahwa Nabi Muhammad merupakan sumber cahaya spiritual dan moral bagi kehidupan manusia. Tradisi Sarafal Anam juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Bengkulu Tengah. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi masyarakat secara bersama-sama sehingga memperkuat solidaritas sosial dan hubungan kekerabatan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui Syair Bishahri, masyarakat tidak hanya mengekspresikan nilai religius, tetapi juga mempertahankan identitas budaya yang menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, masyarakat diharapkan dapat terus melestarikan tradisi Sarafal Anam sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang memiliki nilai religius dan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan tradisi sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga.

Kedua, pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian tradisi Sarafal Anam melalui program dokumentasi, pembinaan budaya, serta kegiatan budaya yang dapat memperkenalkan tradisi tersebut kepada masyarakat luas. Hal ini penting agar tradisi Sarafal Anam tetap dikenal dan tidak hilang akibat perkembangan zaman.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai tradisi Sarafal Anam dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti kajian komunikasi budaya, antropologi budaya, atau kajian sastra. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji aspek lain dari tradisi Sarafal Anam, seperti fungsi sosial, nilai pendidikan, atau peran tradisi tersebut dalam memperkuat identitas budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics*. London: Routledge.
- Danandjaja, J. (2017). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danesi, M. (2017). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication theory*. Toronto: Canadian Scholars' Press.
- Danesi, M. (2020). *Understanding media semiotics*. London: Bloomsbury Academic.
- Eco, U. (2019). *A theory of semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

- Fitriyani, N. (2022). Representasi budaya dalam tradisi lisan sebagai media pewarisan nilai lokal. *Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 85–98.
- Hall, S. (2020). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Herawati, R. (2020). Budaya lokal Bengkulu dalam perspektif kebudayaan Indonesia. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 5(1), 45–58.
- Hidayat, R. (2020). *Semiotika dan analisis budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Khusna, N. (2023). Tradisi lisan Grebeg Sukuh di Candi Sukuh: Kajian semiotik. *Jurnal Budaya dan Komunikasi*, 9(1), 22–35.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. (2019). Identitas budaya lokal dan praktik tradisi masyarakat Bengkulu. *Jurnal Sosial Budaya*, 14(2), 110–123.
- Oktriyan, S., Lestari, D., & Pramudya, R. (2025). Representasi identitas budaya dalam praktik tradisi lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 33–47.
- Pratama, A., & Handayani, S. (2022). Tradisi lisan sebagai media pewarisan budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 6(2), 98–109.
- Rahman, F., Yuliana, D., & Putri, N. (2024). Budaya sebagai sistem makna dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 8(1), 15–29.
- Sari, R., & Putra, D. (2021). Keberagaman budaya Bengkulu dan identitas masyarakat lokal. *Jurnal Kebudayaan Daerah*, 4(1), 1–14.
- Sasmita, E., Hidayah, N., & Arifin, Z. (2022). Identitas budaya dan dinamika sosial masyarakat lokal. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 10(2), 67–80.
- Setyawan, A. (2022). Tradisi lisan di era digital: Tantangan dan pelestarian budaya lokal. *Jurnal Media dan Budaya*, 6(1), 40–54.
- Susen, S. (2024). Culture, meaning, and social practice. *Journal of Cultural Theory*, 18(1), 1–15.
- Suwarno. (2021). Tradisi lisan Bengkulu dalam perspektif budaya Islam. *Jurnal Studi Keislaman dan Budaya*, 9(2), 55–70.
- Sweeney, A. (2018). *Oral tradition and modernity in Southeast Asia*. Singapore: NUS Press.
- Wang, Y., Li, H., & Chen, X. (2022). Cultural identity and representation in contemporary society. *International Journal of Cultural Studies*, 25(3), 289–304.
- Wang, Y., Chen, X., & Liu, Z. (2025). Culture, identity, and symbolic interaction. *Journal of Social and Cultural Studies*, 19(1), 10–25.
- Yuliana, D., Rahman, F., & Sari, M. (2023). Praktik budaya lokal dan pembentukan identitas masyarakat daerah. *Jurnal Ilmu Sosial*, 11(2), 72–86.
- Zakiyah, L. (2025). Simbol dan nilai budaya dalam tradisi lisan Indonesia. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 13(1), 1–14.